

## Language Presets In Song Lyrics In The X Sabo @Plisitin Account

Plesetan Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Akun X Sabo @Plisitin

**Anisa Rahman**

Universitas Pamulang, Indonesia,  
[anisaarahman55@gmail.com](mailto:anisaarahman55@gmail.com)

Submitted: Juli 30, 2025

**Ayuni Dwi Wulandari**

Universitas Pamulang, Indonesia,  
[ayunidwiwulandari7@gmail.com](mailto:ayunidwiwulandari7@gmail.com)

Revised: Agustus 3, 2025

Accepted: Agustus 4, 2025

**Erina Puspita**

Universitas Pamulang, Indonesia, [erinapuspita133@gmail.com](mailto:erinapuspita133@gmail.com)

### CORRESPONDENCE AUTHOR

Alamat e-mail penulis koresponden: [anisaraahman55@gmail.com](mailto:anisaraahman55@gmail.com)

### ABSTRACT

This study discusses the phenomenon of language puns in song lyrics published by the X Sabo account @plisitin as a form of digital cultural expression. The problem examined in this study is the types of language puns used in the song lyrics uploaded by the account. The purpose of this study is to determine and describe the forms of language puns used in song lyrics on the @plisitin account. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including documentation, observation, and note-taking of the @plisitin account's uploads. The data were analyzed using the interactive analysis model by Miles and Huberman. The results of the study identified 15 instances of language puns. There are three types of language puns found on the X Sabo @plisitin account: (1) Phonological Puns (4 instances), (2) Morphemic Puns (1 instance), and (3) Sentence Puns (10 instances), with expressive sentence puns being the most dominant type. These puns serve as a medium for humor, satire, and social criticism of current issues. In conclusion, the study shows that puns in song lyrics function not only as entertainment but also as a subtle and implicit means of conveying criticism.

### KEYWORDS

language pun; Song lyrics; X account

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena plesetan berbahasa dalam lirik lagu yang dipublikasikan oleh akun X Sabo @plisitin sebagai bentuk ekspresi budaya digital. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk plesetan bahasa digunakan dalam lirik lagu yang diunggah oleh akun tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan bentuk-bentuk plesetan bahasa yang digunakan dalam lirik lagu pada akun @plisitin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan simak-catat terhadap unggahan akun @plisitin. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 data plesetan bahasa yang dianalisis. Terdapat tiga jenis plesetan bahasa yang terkandung dalam akun X Sabo @plisitin, (1) Plesetan Fonologi sebanyak 4 data, (2) Plesetan Morfemis sebanyak 1 data, dan (3) Plesetan Kalimat sebanyak 10 data, dengan jenis plesetan kalimat (ekspresif) sebagai jenis yang paling dominan. Plesetan-plesetan ini digunakan sebagai media humor, sindiran, dan kritik sosial terhadap isu-isu yang sedang terjadi. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa plesetan dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan kritik secara halus dan tersirat.

### KATA KUNCI

Plesetan bahasa; Lirik lagu; Akun X

## PENDAHULUAN

Alat komunikasi yang digunakan oleh satu individu dengan individu lainnya untuk bersosialisasi dalam kehidupan sosial disebut dengan bahasa. Posisi bahasa dalam komunikasi adalah untuk menyampaikan isi pikiran, konsep, berinteraksi, bahkan perasaan yang bisa mempengaruhi orang lain. Leech dikutip dalam Nurhayati, (2024) bahasa dianggap mempunyai fungsi utama karena selain fungsi ekspresi, direktif, estetis, dan fatis, bahasa mempunyai fungsi yang informatif. Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya, sehingga bahasa memiliki peran sosial. Dalam komunikasi bahasa selalu berkaitan dengan makna yang disampaikan, kemampuan berbahasa juga berkaitan erat dengan etika atau kesantunan dalam berbicara. Seiring waktu bahasa terus mengalami perkembangan yang dapat melahirkan istilah-istilah baru. Perkembangan ini memicu munculnya berbagai fenomena kebahasaan yang menarik, salah satunya adalah penggunaan bahasa plesetan.

Pateda dalam Ernawati & Zahara, (2024) menyatakan bahwa plesetan merupakan suatu fenomena baru dalam pemakaian Bahasa Indonesia yang muncul seiring berkembangnya cara berfikir penutur bahasa dalam menyampaikan ide, emosi, serta kehendaknya. Plesetan terjadi melalui proses pembentukan kata dengan cara mengubah bentuk bahasa sehingga makna nya mengalami penambahan atau pergeseran dari arti aslinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa plesetan merupakan variasi bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan keinginan dengan cara menyimpangkan atau memodifikasi struktur bahasa, baik berupa bunyi, kata, frasa, maupun kalimat yang pada akhirnya menghasilkan perubahan makna.

Dalam buku "Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan", Sibarani dikutip dalam (Nanik, 2024) mengemukakan tentang 7 jenis plesetan berbahasa, yaitu: a) Pelesetan fonologis yaitu perubahan bunyi pada satu fonem atau lebih dalam sebuah kata. Umumnya, Pelesetan jenis ini dipakai untuk menyindir atau mengejek seseorang. Contohnya: Besar pasal dari pada tilang. b) Pelesetan grafis yaitu permainan huruf yang dirangkai menjadi sebuah singkatan. Contoh: PPPK kependekan Persatuan Pria Pria Kesepian. c) Pelesetan morfemis (leksikon) yaitu plesetan yang mengubah suatu kata menjadi akronim seolah-olah memiliki kepanjangan tertentu. Contohnya: JAIM kependekan JAga IMan. d) Pelesetan frasal merupakan plesetan yang terjadi pada kelompok kata mirip dengan plesetan sebelumnya, namun diubah menjadi singkatan atau akronim. Contoh: frasa IJO CABE: Ikatan J0mblo CAkep dan BErduit. e) Pelesetan kalimat adalah plesetan pada sebuah kalimat dengan tetap mempertahankan struktur dan intonasinya, tetapi mengganti kata-kata di dalamnya sehingga makna keseluruhan kalimat tersebut pun berubah. Misal: teks lagu "Ayo Maju Maju" dipelesetkan menjadi "Tidak Maju Maju". f) Pelesetan ideologis, adalah pengubahan suatu ide menjadi ide lain dengan tetap mempertahankan bentuk kebahasaan yang sama. Contohnya, ide pada frasa pandangan hidup dan pegangan hidup dipelesetkan menjadi dipandang saja sudah hidup atau dipegang baru hidup. g) Pelesetan diskursif (wacana) adalah bentuk plesetan terhadap cerita atau struktur naratif linguistik yang secara sengaja digunakan untuk membalikkan realitas kenyataan yang sesungguhnya. Contohnya: Republik menggambarkan sebuah negara yang tidak serius, seolah hanya permainan belaka, segala hal dibebaskan. Korupsi boleh dilakukan semaunya. Kolusi diperbolehkan sampai kapanpun. Nepotisme sah-sah saja asalkan melibatkan kerabat sendiri. Para tokoh penting di negara ini harus menerima gaji besar, tunjungan luar biasa, serta fasilitas tanpa batas.para pjabat dituntut

tampil mengesankan. Ketika berbicara harus beribawa. Saat berpergian harus menaiki kendaraan mewah dan berkelas. Jangan khawatirkan nasib negara yang sengsara . tidak usah ambil pusing dengan pemberitaan di media. Apalagi menanggapi kritik yang sesungguhnya dilandasi rasa iri.

Dalam era digital, kreativitas berbahasa semakin berkembang melalui berbagai platform media sosial, termasuk X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter). Salah satu bentuk kreativitas tersebut merupakan plesetan bahasa, yakni permainan kata yang mengandung unsur humor, ironi, atau sindiran. Plesetan seringkali dimanfaatkan untuk menarik perhatian, menyampaikan kritik sosial, atau sekadar hiburan. Akun X Sabo @plisitin merupakan salah satu akun yang sering memplesetan lirik lagu yang bertujuan sebagai hiburan, mengkritik, maupun sindirian, salah satu contoh pada lirik lagu yang berbunyi "**luka luka luka yang kurasakan bertubi tubi tob tob tubi tob tob tobali**" yang merupakan plesetan dari lirik lagu "**bertubi tubi yang kau rasakan**". Plesetan tersebut termasuk plesetan kalimat sebagai ungkapan perasaan sedih dan patah hati namun tetap memiliki unsur menghibur. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik kebahasaan yang unik dan relevan untuk dikaji.

Alasan dilakukan kajian terkait plesetan bahasa di akun X Sabo @plisitin (1) karena belum ada kajian yang meneliti tentang plesetan bahasa pada lirik lagu, (2) akun tersebut banyak mengandung sindiran sosial dengan gaya jenaka. Lagu-lagu yang diplesetkan dalam akun tersebut rata-rata lagu daerah dan pop dengan memasukkan unsur sindiran terhadap politik serta hanya sebagai kata-kata hiburan. Keunikan dari penelitian ini terletak pada objek kajian yang menggabungkan unsur humor serta kritik sosial melalui lirik-lirik lagu daerah dan pop. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bentuk-bentuk plesetan bahasa yang digunakan dalam lirik lagu pada akun @plisitin. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara kreatif sebagai alat kritik sosial, opini, serta menyampaikan sindiran secara halus di era digital.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu, yang memiliki kesamaan dalam jenis penelitian, teori yang digunakan, serta metode penelitian yang diterapkan. Adapun penjelasan mengenai penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Kusumaningsih dkk., (2023), Ningsih dkk., (2023), Wulandari, (2024), dan Nanik, (2024) melakukan kajian plesetan bahasa di media sosial. Hasil penelitian Kusumaningsih menunjukkan bahwa plesetan dalam lagu menjadi media untuk mengungkapkan kritik sosial dan politik. Kelemahan dari penelitian ini yaitu belum pernah meneliti plesetan bahasa pada lirik lagu dalam akun X. Selanjutnya hasil penelitian Ningsih menunjukkan terdapat enam data yang menunjukkan hubungan antara teks dan gambar, serta empat data berupa plesetan semantik yang disertai dengan elemen visual yang menunjukkan bahwa stiker-stiker plesetan berfungsi sebagai media komunikasi ekspresif dan sebagai alat humor di kalangan mahasiswa. Kelemahan penelitian ini yaitu Ningsih, dkk belum melakukan kajian plesetan bahasa dari segi lirik-lirik lagu. Berikutnya penelitian Wulandari menunjukkan bahwa plesetan menjadi bagian dari bahasa gaul remaja dan digunakan sebagai sarana ekspresi diri, solidaritas dalam kelompok, dan bentuk interaksi sosial yang kreatif di era digital. Selanjutnya hasil penelitian Nanik menunjukkan adanya enam jenis plesetan yang digunakan dalam roasting, yaitu plesetan fonologis, grafis, morfemis, kalimat, ideologis, dan diskursif. Plesetan yang paling dominan adalah jenis plesetan diskursif. Terakhir oleh Ernawati & Zahara, (2024) mengkaji Ragam dan Fungsi Plesetan pada Jenama Kaos Nyenyes di Palembang. Hasil menunjukkan enam jenis plesetan, yaitu fonologis, grafis, frasal, kalimat, diskursif, dan portmanteau yang berfungsi untuk mencakup kreativitas, identitas lokal, humor, sindiran, dan strategi pemasaran agar menarik minat masyarakat agar membeli produk kaos Nyenyes. Kelemahan penelitian Nanik

serta Ernawati & Zahara yaitu sama-sama belum pernah mengkaji plesetan bahasa pada lirik lagu terutama dalam media sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian terdahulu lebih fokus pada plesetan di media sosial dan nama produk, sedangkan penelitian ini melakukan kajian plesetan pada lirik-lirik lagu.

## **METODE**

Pada kajian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena dalam kajian ini mendeskripsikan lirik-lirik lagu pada akun X Sabo @plisitin yang mengandung plesetan-plesetan bahasa didalamnya. Hidayat Syah dikutip dalam (Samsu, 2017) mengatakan penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang diterapkan untuk memperoleh pengetahuan sebanyak mungkin mengenai objek penelitian pada periode tertentu. Kemudian, pendekatan penelitian ini memakai bentuk pendekatan kualitatif. Anselm Strauss dan Juliet Corbin dikutip dalam (Hadi & Rusman, 2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis kajian yang perolehan penemuannya tidak didapatkan lewat proses statistic atau bentuk hitungan lainnya. Oleh sebab itu, data penelitian ini adalah kualitatif, yaitu plesetan yang terdapat dalam lirik-lirik lagu akun X Sabo @plisitin. Simpulanya kajian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan tentang plesetan bahasa yang hanya bersumber dari 1 (satu) data, yaitu plesetan bahasa pada cuitan akun X Sabo @plisitin.

Data pada penelitian ini menemukan plesetan bahasa yang terdapat dalam lirik-lirik lagu yang berbentuk cuitan pada akun X Sabo @plisitin. Suharsimi Arikunto dikutip dalam (Rahmadi, 2011) menyatakan bahwa data merupakan hasil dari catatan peneliti yang terdiri atas fakta maupun angka. Data pada penelitian ini meliputi sumber data primer, yaitu plesetan bahasa dalam cuitan akun X Sabo @plisitin. Bungin dikutip dalam (Rahmadi, 2011) mengungkapkan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama objek penelitian. Dengan demikian data primer pada penelitian ini meliputi plesetan bahasa pada lirik-lirik lagu yang terdapat dalam cuitan akun X Sabo @plisitin.

Teknik pengumpulan data pada kajian ini memakai metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data yang berupa cuitan-cuitan dari akun X Sabo @plisitin yang memuat plesetan lirik lagu sebagai dokumen digital. Teknik ini dipilih karena data yang dikaji merupakan catatan tertulis yang telah dipublikasikan dan dapat dianalisis secara tekstual. Menurut (Sugiyono, 2013), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dipakai untuk mencari data historis maupun tertulis seperti arsip, catatan, atau dokumen yang relevan dengan penelitian yang berbentuk gambar. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak cuitan secara cermat, mencatat data yang sesuai, serta mengarsipkannya dalam bentuk tangkapan layar dan salinan teks. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013), yang mencakup tiga langkah utama yakni dengan mereduksi data dengan mengumpulkan dan menyeleksi data relevan, penyajian data dengan mengelompokkan jenis-jenis plesetan, serta penarikan kesimpulan dengan menyimpulkan makna plesetan bahasa dari lirik-lirik lagu pada akun X Sabo @plisitin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pelesetan Fonologis



Gambar 1. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pelesetan fonologis yang terdapat dalam gambar 1 merupakan bentuk pelesetan yang mengubah kata "pisang" dalam lirik lagu daerah "Ampar-ampar pisang" menjadi "Picsart" untuk menciptakan efek humor. Kata "pisang" dalam lagu aslinya merujuk pada buah yang sedang dijemur, sesuai konteks lagu tradisional Kalimantan Selatan. Namun, dalam pelesetan ini kata "pisang" diubah menjadi "picsart" yang merupakan sebuah aplikasi pengedit foto. Secara fonologis, kedua kata tersebut memiliki kemiripan pada suku kata awal dan pola bunyi yang dimana kata "pisang" dan "picsart" yang sama-sama diawali dengan bunyi [pi]. Pelesetan ini dilakukan tidak hanya untuk mengubah makna, tetapi juga untuk menciptakan humor melalui ketidaksesuaian konteks antara lagu tradisional dengan aplikasi pengedit foto.



Gambar 2. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pelesetan fonologis yang terdapat dalam gambar 2 merupakan bentuk pelesetan dalam potongan lirik lagu Indonesia Pusaka "Di sana tempat lahir beta" terjadi pelesetan fonologis yang mengubah frasa "di sana" menjadi nama penyanyi terkenal yaitu Isyana, menjadi "Isyana tempat lahir beta". Perubahan ini termasuk dalam jenis pelesetan fonologis karena terjadi pergeseran bunyi dari /di sa-na/ menjadi /is ya-na/, dalam pergeseran bunyi ini tetap mempertahankan irama akhir kata yang sama [sa-na]. Pelesetan ini dilakukan untuk menciptakan humor, karena perpanduan antara lirik patriotik dengan nama penyanyi populer yang memunculkan perbedaan yang lucu. Dengan demikian, hubungan antara "di sana" dan "Isyana" tidak memiliki kesamaan makna dari sebuah keterangan tempat menjadi seorang penyanyi populer yang menghasilkan efek humor.



Gambar 3. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pada gambar 3 terdapat pelesetan bahasa pada lirik lagu Dekat di Hati milik RAN yang mengubah kata “di hati” menjadi “dinasti”. Pelesetan ini termasuk dalam pelesetan fonologis karena terjadi perubahan bunyi kata akhir kata, dari *hati* menjadi *dinasti*, sementara iramanya tetap dipertahankan. Pergeseran bunyi ini menggunakan kemiripan akhir suku kata “-ti” sehingga terdengar seirama dan cocok jika diucapkan. Pelesetan ini menciptakan efek humor dan sindiran karena mendudukan frasa yang romantis dengan istilah politik kekuasaan sehingga mendatangkan arti dan nuansa yang berbeda. Kata dinasti merujuk pada kekuasaan politik yang dilakukan oleh presiden sebelumnya yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat di sebuah media sosial karena kekuasaan politik tersebut.



Gambar 4. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pada gambar 4 terdapat pelesetan bahasa pada lirik lagu Pretty Little Baby milik Connie Francis yang dimana pada lirik ” Pretty Little Baby” dipelesetkan menjadi ” Pretty Little Teddy”. Dalam pelesetan termasuk dalam pelesetan fonologis karena kata /ber·bi/ dan /te·di/ tersebut memiliki akhiran yang terdengar sama, sehingga pelesetannya hadir dari kesamaan bunyi, bukan perubahan arti atau struktur kalimatnya. Pelesetan pada lirik lagu ini memiliki makna yang merujuk pada seorang dengan tujuan untuk mengolok-olok. Sabo melakukan pelesetan ini karena menjawab cuitan yang mengatakan “pretty little owi” sehingga terciptalah pelesetan bahasa “pretty little teddy” yang sama-sama merujuk pada seseorang.

#### b. Plesetan Morfemis (leksikon)



Gambar 5. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pada gambar 5 terdapat pelesetan pada lirik lagu Indonesia Pusaka pada lirik "dibuai, dibesarkan bunda" yang kemudian menjadi "dibuai, dibesarkan bunted". Pelesetan ini termasuk dalam pelesetan morfemis (leksikon), karena kata bunted merupakan hasil pembentukan akronim dari "bunda teddy". Pelesetan ini terjadi karena kata "bunted" terdengar sama dengan kata "bunda", maka secara bunyi masih terdengar sama. Pelesetan ini bertujuan dan memberikan makna untuk bahan humor dan mengolok-olok kepada seseorang dengan mengganti bunda menjadi bunted (bunda teddy). Kata bunda dan bunted memiliki hubungan karena merujuk pada sosok ibu atau figur keibuan, pelesetan "bunted" ini memberikan kesan parodi maupun mengolok-ngolok. Jadi pada pelesetan ini tidak hanya mengadalkan bunyi, tetapi juga mengubah bentuk kata menjadi singkatan lucu.

### c. Pelesetan Kalimat (ekspresif)



Gambar 6. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pada gambar 6 terdapat pelesetan bahasa pada lirik lagu Tombo Ati milik Opik yang dimana pada lirik "Tombo ati, ada lima perkaranya" diplesetkan menjadi "Kunto aji, ada lima perkaranya". Dalam pelesetan termasuk dalam pelesetan kalimat (ekspresif) karena terlihat dari struktur gramatikal dan ritme tetap memiliki kesamaan, namun frasa awal diganti. Kata "Tombo Ati" diplesetkan menjadi "Kunto Aji" karena keduanya memiliki struktur suku kata yang mirip dan irama yang seimbang, sehingga saat diucapkan terdengar hampir serupa. Perubahan ini dilakukan untuk menciptakan efek humor, sebab makna yang awalnya bersifat religius berubah drastis menjadi menyebut nama seorang penyanyi Indonesia, Kunto Aji, yang dikenal dalam genre yang musik modern. Hubungan antara frasa asli dan plesetannya terletak pada aspek fonetik serta ritme, yang memudahkan pengalihan makna dalam konteks hiburan. Selain itu, plesetan ini juga memperlihatkan permainan bahasa dalam budaya populer yang sering digunakan dalam konteks guyongan di media sosial. Maka dari itu, plesetan ini tidak hanya mengubah makna, tetapi juga menunjukkan kreativitas masyarakat dalam menciptakan humor melalui bahasa.



Gambar 7. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

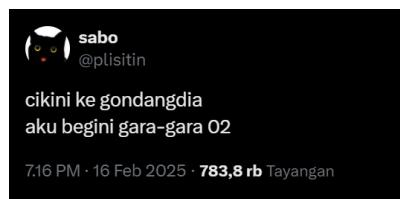
Pada gambar 7 terdapat pelesetan pada lirik lagu "mengapa selalu aku yang mengalah" milik seventeen yang diubah menjadi "mengapa selalu aku yang met gala". Pelesetan ini merupakan bentuk pelesetan kalimat (ekspresif) yang bertujuan untuk menciptakan efek

humor melalui perubahan makna. Dalam plesetan ini, kata "mengalah" yang bermakna sedih dan menunjukkan sikap pasrah diganti menjadi "Met Gala" yaitu sebuah acara fashion show mewah yang bergengsi dan diadakan setiap tahunnya di New York. Meskipun maknanya berubah total, tapi struktur kalimat dan pola ritmenya tetap sama sehingga permainan bunyi antara "mengalah" dan "Met Gala" terdengar cukup serupa jika diucapkan secara cepat. Pelesetan ini dibuat karena bertepatan setelah acara Met Gala yang diadakan pada tanggal 5 mei, sehingga Sabo membuat cuitan tentang Met Gala pada tanggal 7 Mei. Hubungan antara kedua kata tersebut lebih bersifat fonetik, bukan semantis, dan justru kontras makna inilah yang membuat adanya unsur komedi. Dari pesan yang galau dan patah hati, berubah menjadi sesuatu yang glamor dan tidak relevan secara emosional, sehingga menciptakan sesuatu yang lucu. Pelesetan ini juga menggambarkan kreativitas masyarakat dalam menggabungkan budaya global dengan ekspresi lokal secara jenaka.



Gambar 8. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

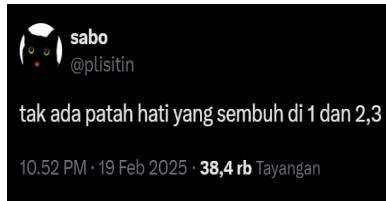
Pada gambar 8 terdapat pelesetan pada lirik lagu "Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti" merupakan lagu milik Banda Neira yang diubah menjadi "Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Ijazah Jokowi" merupakan bentuk plesetan kalimat (ekspresif) yang tidak hanya mengandung unsur humor tetapi juga menyisipkan kritik sosial atau politik. Struktur kalimat dalam plesetan ini tetap mengikuti pola asli, yaitu kata yang diawali dengan "yang" namun bagian akhir dari kalimatnya itu diubah dari kata "berganti" menjadi "ijazah Jokowi". Pergantian ini memanfaatkan kemiripan irama dan posisi kata pada kalimat sehingga tetap terdengar selaras jika dinyanyikan. Akan tetapi, makna tersebut berubah dari yang awalnya menggambarkan proses pemulihan atau harapan, berubah menjadi sindiran terhadap suatu isu esensitif mengenai keaslian ijazah presiden Jokowi yang sempat menjadi perdebatan di ruang publik. Pelesetan ini memperlihatkan bagaimana permainan bahasa tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga bisa menjadi alat untuk menyampaikan kritik yang berupa sindiran dengan cara yang kreatif.



Gambar 9. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pada gambar 9 terdapat pelesetan pada lirik lagu Cikini Gondangdia milik dua Anggrek yang semulanya berbunyi "Cikini ke Gondangdia aku begini gara-gara dia" kemudian berubah

menjadi "Cikini ke Gondangdia aku begini gara-gara 02" merupakan bentuk plesetan kalimat (ekspresif) yang memanfaatkan struktur asli lagu untuk menyampaikan pesan dengan makna yang baru. Perubahan ini mempertahankan ritme intonasi, dan susunan kalimat yang sama akan tetapi mengganti kata "dia" yang bersifat pribadi, menjadi "02" yang dalam sebuah istilah politik secara umum merujuk pada nomor urut calon presiden dalam konteks pemilu di Indonesia. Perubahan ini memberikan makna tentang politik yang bersifat sindiran atau kritik terhadap pihak tertentu. Dengan demikian, pelesetan ini tidak hanya menciptakan efek humor, tetapi juga menyisipkan komentar tentang politik. Penggunaan unsur budaya populer seperti lagu dangdut ini dipadukan dengan simbol politik, menunjukkan kreativitas masyarakat dalam mengekspresikan pendapat mereka secara satir dan menjadikan pelesetan ini sebagai bentuk komunikasi politik yang menghibur sekaligus kritis.



Gambar 10. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pada gambar 10 terdapat pelesetan pada lirik lagu "Tak Ada Patah Hati, Yang Sembuh Disatu Dan Dua Hari" milik Wijaya 80 diplesetkan menjadi "Tak Ada Patah Hati, Yang Sembuh di 1 dan 2,3" merupakan bentuk plesetan kalimat (ekspresif) yang tetap mempertahankan irama dan pola bunyi lirik aslinya, tetapi mengubah sebagian kata untuk menciptakan makna yang baru. Dalam pelesetan ini, frasa "dan 2 hari" yang maknanya berkaitan dengan waktu diganti menjadi "dan 2,3" yang merujuk pada angka Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), khususnya pada angka 2,3 yang diasosiasikan dengan IPK dari salah satu figur politik, yaitu wakil presiden. Perubahan ini memberikan efek humor pada maknanya dan menyisipkan unsur sindiran terhadap isu yang tengah hangat dibicarakan publik. Permainan bunyi antara "dua hari" dan "2,3" itu terdengar mirip, sehingga plesetan tetap terasa sama secara fonetik. Oleh karena itu, pelesetan ini bukan hanya lucu, tetapi juga menjadi sarana ekspresi sosial untuk menyampaikan kritik secara kreatif dan terhubung melalui bahasa populer.



Gambar 11. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

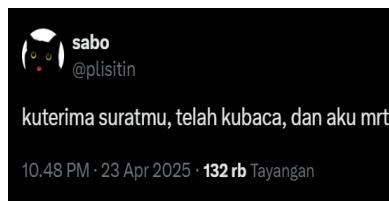
Pada gambar 11 terdapat pelesetan lirik lagu Baju Baru dari kalimat "Baju Baru Alhamdulillah Tuk Dipakai Di Hari Raya" dipelesetkan menjadi "Orde Baru Naudzubillah Untuk Dipakai Di Hari Raya" merupakan bentuk pelesetan kalimat (ekspresif) yang

mengubah makna, namun tetap mempertahankan struktur dan intonasi dari lirik aslinya. Pada pelesetan ini, frasa yang semulanya bermakna syukur dan penuh kegembiraan di hari raya diganti dengan ungkapan "orde baru naudzubillah" yang bernuansa politis dan satir. "Orde Baru" merujuk pada masa pemerintahan presiden Soeharto, serta "naudzubillah" itu merupakan ungkapan penolakan atau permohonan perlindungan kepada Tuhan dari sesuatu yang dianggap buruk. Perpaduan kedua frasa ini membentuk makna baru yang bersifat sindiran terhadap masa pemerintahan tersebut, seolah menyatakan bahwa mengenang atau memakai kembali sistem ala orde baru yang bertepatan di Hari Raya adalah sesuatu yang tidak diinginkan. Efek humor muncul dari kesan makna antara suasana ceria di hari raya dan sindiran terhadap masa lalu politik Indonesia. Pelesetan ini menunjukkan bagaimana lirik lagu anak-anak yang sederhana dapat diolah menjadi media kritik sosial dan politik secara kreatif dan menyentil.



Gambar 12. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pada gambar 12 terdapat pelesetan pada lirik lagu "Bilas Muka, Gosok Gigi, Evaluasi" milik band Hindia yang diubah menjadi "Bilas Muka, Gosok Gigi, Efisiensi" termasuk dalam bentuk pelesetan kalimat (ekspressif), karena tetap mempertahankan struktur kalimat, irama, dan intonasi dari lirik aslinya, tetapi mengganti satu kata yang mengubah makna secara relevan. Kata evaluasi yang awalnya merujuk pada proses refleksi atau penilaian diri, diganti menjadi efisiensi yang lebih mengarah pada penghematan atau optimalisasi sumber daya. Walaupun secara politik kedua kata tersebut memiliki kemiripan, namun secara semantik maknanya berbeda titik perubahan ini menghadirkan efek humor sekaligus sindiran, khususnya ketika dikaitkan dengan kegiatan efisiensi yang dilakukan oleh pemerintah namun terkadang justru berdampak pada kualitas pelayanan publik. Dengan demikian, pelesetan ini tidak hanya lucu, tetapi juga menyimpan pesan sosial dan politik yang tajam.



Gambar 13. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pada gambar 13 terdapat pelesetan pada lirik lagu "Kuterima suratmu, telah kubaca dan aku mengerti" milik Dewa diubah menjadi "Kuterima Suratmu, telah kubaca, dan aku MRT" merupakan bentuk pelesetan kalimat (ekspressif) yang menggunakan permainan bunyi

dan ritme, dengan menghadirkan makna baru yang lucu. Struktur kalimat dan intonasi dari lirik aslinya tetap sama, namun kata terakhir "mengerti" yang mengandung makna emosional dan reflektif diganti dengan "MRT" yaitu singkatan dari Moda Raya Terpadu, sebuah sistem transportasi publik di Indonesia. Pergantian makna ini menghasilkan perbedaan dari suasana yang galau dan penuh perasaan menjadi sesuatu yang teknis dan tidak relevan secara emosional. Hal ini mendatangkan efek humor dan menghibur dari ketidaknyambungan makna yang disengaja. Pelesetan ini menjadi contoh bagaimana ekspresi populer digunakan secara kreatif untuk menciptakan komedi dari konteks emosional dan istilah yang modern atau sehari-hari yang tidak berkaitan langsung.



Gambar 14. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pada gambar 14 terdapat pelesetan pada lirik lagu "Pernahkah kau merasa hatimu hampa" milik Ungu yang diubah menjadi "Pernahkah kau merasa hatimu hampers" merupakan bentuk pelesetan kalimat (ekspresif) yang menciptakan humor melalui permainan bunyi dan perubahan makna. Struktur dan iramanya tetap sama, tetapi kata "hampa" yang memiliki makna emosional diganti menjadi "hampers" yang konteksnya merujuk pada bingkisan atau hadiah. Kemiripan antara bunyi "hampa" dan "hampers" memungkinkan peralihan yang mulus tetapi mendatangkan makna yang berbeda, menciptakan makna yang lucu dan konyol karena menyandingkan suasana galau dengan sesuatu yang bersifat menyenangkan. Dalam pelesetan ini memperlihatkan kreativitas dalam memadukan bahasa populer dengan fenomena yang kekinian atau yang terjadi ketika hari raya.



Gambar 15. Pelesetan Bahasa, Sumber: <https://x.com/plisitin/>, 2025)

Pada gambar 15 terdapat pelesetan pada lirik lagu anak-anak "Pok ame-ame belalang kupu-kupu, tepok rame-rame kalo malam minum susu" diganti menjadi "Pok ame-ame belalang fufufafa, siang makan gratis kalau malam ditodong senjata" merupakan bentuk pelesetan kalimat (ekspresif) yang dimana pada lirik lagu ini tetap mempertahankan ritme dan intonasi lagu aslinya, namun mengganti isi kalimat dengan sesuatu yang nyeleneh dan berkonotasi dewasa. Perubahan ini menciptakan efek humor sekaligus sindiran terhadap

politik. Kata-kata seperti "makan gratis" merujuk pada program pemerintah yang menjanjikan makan gratis, sementara rasa "malam di Tondong senjata" merujuk untuk menyindir suatu isu keamanan dan RUU TNI yang sempat memperoleh perselisihan antar masyarakat. Permainan bunyi tetap sama agar selaras dengan melodi lagu anak-anak, tetapi isi yang disisipkan justru memberikan makna polos menjadi sindiran terhadap suatu situasi politik. Plesetan ini menggambarkan cara masyarakat memanfaatkan lirik lagu untuk mengekspresikan kritik sosial dan perasaan publik melalui sebuah humor.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat 15 data jenis plesetan bahasa yang telah dianalisis. Terdapat tiga jenis plesetan bahasa yang terkandung dalam akun X Sabo @plisitin. Jenis-jenis plesetan bahasa yang terdapat dalam akun X Sabo @plisitin (1) Plesetan Fonologi (bunyi) sebanyak 4 data, (2) Plesetan Morfemis (leksikon) sebanyak 1 data, dan (3) Plesetan Kalimat (ekspresif) sebanyak 10 data. Jenis plesetan bahasa yang paling sering ditemukan ialah Plesetan Kalimat (ekspresif). Plesetan bahasa tersebut dapat dipahami makna dan penggunaannya sehingga membantu pembaca untuk mengetahui makna didalam plesetan-plesetan bahasa dalam lirik lagu tersebut.

Plesetan-plesetan bahasa ini digunakan sebagai media humor, sindiran, dan kritik sosial terhadap isu-isu yang sedang berkembang. Melalui plesetan dalam lirik lagu, pesan yang disampaikan menjadi lebih ringan dan menghibur, namun tetap menyampaikan kritik secara halus dan tersirat, sehingga efektif dalam menarik perhatian publik. Selain itu, plesetan-plesetan tersebut juga dapat dipahami secara makna dan penggunaannya, sehingga membantu pembaca untuk menangkap pesan di balik plesetan bahasa yang disampaikan. Hasil penelitian pada Plesetan Bahasa dalam akun X Sabo @plisitin, peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk lebih memahami tentang plesetan bahasa, karena penelitian tentang Plesetan Bahasa dalam lirik lagu masih cenderung sedikit. Bagi peneliti lainnya, dapat menggunakan penelitian lanjutan dengan metode dan teknik penelitian yang berbeda.

## REFERENSI

Ernawati, yeni, & Zahara, dita. (2024). Ragam dan Fungsi Plesetan pada Jenama Kaos Nyenyes di Palembang. *BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 217–228. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1631>

Hadi, A., & Rusman, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*.

Kusumaningsih, D., Nuur'ainii, Z. L., Marmoah, S., & Nurhasanah, F. (2023). Meningkatkan Pemahaman Makna Konteks Tuturan melalui Bahasa "Plesetan" pada Lagu-lagu Populer Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 329. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.499>

Nanik, S. (2024). Jenis Bahasa Pelesetan Dalam Roasting Kiki Saputri di Youtube Channel. *Bahasa dan Sastra (JUMPS)*, 1(1). <https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jumps/>

Ningsih, A., Wandira, A., Suhailanisa, I., & Lesmana, S. (2023). *Analisis Makna dan Pelesetan Berbahasa pada Stiker Media Percakapan Whatsapp Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau*. 2(1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

Nurhayati, eni. (2024). Proses Persepsi Ujaran Pada Penderita Presbikusi: Kajian Psikolinguistik. *MABASAN*, 18(1), 127–144. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.796>

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*.

Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixwd Methods, serta Research Development*. 65.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Wulandari, D. Z. (2024). *Analisis Plesetan Bahasa Gaul Dalam Interaksi Sosial Remaja di Media Sosial*. <https://jurnalpedia.com/1/index.php/jpi>